

## PERANCANGAN MEDIA CETAK UNTUK MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

Alvin Alatas, Christophera Ratnasari Lucius  
Universitas Esa Unggul, Jakarta  
Jl. Arjuna Utara No.9, RT.1/RW.2, Duri Kepa, Kec. Kb. Jeruk,  
Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta 11510  
[christophera.lucius@esaunggul.ac.id](mailto:christophera.lucius@esaunggul.ac.id)

### Abstract

*Batik Museum in Pekalongan fosters and displays thousand collections of batik from Pekalongan, some regions in Indonesia, and some textiles all around the world. This museum was honoured as the “Best Safeguarding Practices of Living Heritage” by UNESCO in 2014. This international title was observed from several points, such as how this museum contributes in sustainable development. Therefore, the contribution must be implemented into international communication and local representative publication forms with visual identity and printed medias of the museum. Beside being the museum’s publication form, the design of visual identity and printed medias will also strengthen the museum’s image and reflect it comprehensively. There are four methods – interview, online survey, literature review, and comparative study. The results of this research are the museum’s visual identity and brochure as the main printed media.*

**Key Words:** batik, Batik Museum in Pekalongan, visual identity, print media

### Abstrak

Museum Batik di Pekalongan menyimpan dan memamerkan beraneka ragam kain batik, yang berasal dari Pekalongan, daerah-daerah di Indonesia, hingga beberapa kain dari mancanegara. Museum ini mendapatkan predikat “Best Safeguarding Practices of Living Heritage” oleh UNESCO pada tahun 2014. Predikat internasional tersebut dikaji dari beberapa hal, salah satunya bagaimana museum ini berperan dalam pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, peran tersebut harus diimplementasikan dalam bentuk publikasi komunikasi internasional dan representasi lokal melalui identitas visual dan media cetak milik museum. Selain sebagai media publikasi museum, perancangan identitas visual dan media cetak ini juga akan membangun citra museum menjadi lebih kuat dan mampu merefleksikan museum secara komprehensif. Terdapat empat metode penelitian dalam penelitian ini, wawancara, survei *online*, studi literatur, dan studi banding. Hasil dari penelitian ini adalah identitas visual museum dan brosur sebagai media cetak utama.

**Kata Kunci:** batik, Museum Batik di Pekalongan, identitas visual, media cetak

### Pendahuluan

Museum Batik di Pekalongan adalah sebuah museum ilmu sejarah dan kebudayaan yang terletak di Kota Pekalongan, yang terkenal dengan julukan “Kota Batik”. Koleksi kain batik baik dari Kota Pekalongan dan daerah pesisir lainnya, daerah-daerah lain di pulau Jawa, berbagai daerah di Nusantara, hingga mancanegara dijaga, dipajang, dan dipamerkan di Museum Batik di Pekalongan. Fasilitas-fasilitas yang dimiliki Museum Batik di Pekalongan cukup lengkap dan beragam, seperti Ruang Pesisiran (Ruang Pamer I), Ruang Nusantara (Ruang Pamer II), Ruang Audio Visual, Ruang Pedalaman (Ruang Pamer III), Aula Museum Batik, Ruang *Workshop* Batik, dan Perpustakaan Museum Batik. Museum ini mempunyai luas sekitar 2.500 m<sup>2</sup> dan menempati lahan seluas 3.675 m<sup>2</sup>.

UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) memberikan predikat “Kota Kreatif Dunia” kepada kota

Pekalongan pada tahun 2014. Tidak hanya itu, UNESCO juga menobatkan Museum Batik di Pekalongan sebagai “Best Safeguarding Practices of Living Heritage” di tahun yang sama. Kedua predikat dan pengakuan internasional tersebut dikaji dari beberapa hal, salah satunya bagaimana batik, Kota Pekalongan, dan Museum Batik di Pekalongan berperan dalam pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Berdasarkan laman resmi UNESCO tentang “Best Safeguarding Practices”, penobatan Museum Batik di Pekalongan tersebut juga memenuhi kriteria relevan dan krusial lainnya, yakni menjaga warisan budaya takbenda dengan memastikan pewarisannya ke generasi selanjutnya, memastikan kehormatan atas warisan budaya takbenda dengan memberikan batik Indonesia sebuah tempat terhormat sebagai muatan lokal dalam kurikulum untuk beragam tingkat pendidikan formal, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah

Atas, sekolah vokasi, hingga politeknik, serta meningkatkan kesadaran atas pentingnya warisan budaya takbenda dalam tingkat lokal, nasional, hingga internasional. Maka dari itu, pembuktian dan pengimplentasian peran-peran tersebut harus diterapkan melalui bentuk publikasi dan komunikasi yang bersifat internasional dan memiliki bentuk representasi secara lokal dengan perancangan identitas visual dan media cetak milik museum. Perancangan ini juga bertujuan untuk membangun citra (*image*) dan reputasi museum menjadi lebih kuat, mampu merefleksikan museum secara komprehensif, dan memberikan impresi yang positif dan persuasif kepada audiens dalam tujuan promosi museum ke skala atau jangkauan yang lebih luas, mulai dari nasional, hingga internasional.

### Landasan Teori

Media cetak merupakan salah satu bentuk media komunikasi visual yang ditujukan ke publik atau umum dan bertujuan untuk menyampaikan sebuah informasi. Lebih lanjut, dalam jurnal “*The Impact of Print Media on Popular Culture: Umberto Eco’s Number Zero*”, media cetak sebagai media publikasi beragam gambaran, pandangan, dan persepsi kepada benak pembaca dan membentuk perilaku pembaca.

Menurut definisi yang dikemukakan oleh Universitas Nebraska – Lincoln mengenai brosur dalam publikasi ilmiahnya yang berjudul “*How to Create an Effective Brochure*”, brosur adalah sebuah pamflet atau leaflet informatif yang digunakan untuk mengiklankan sebuah organisasi, bisnis, acara, produk, atau jasa. Brosur merupakan cara terbaik untuk menyampaikan informasi dengan mudah dengan adanya desain yang menarik perhatian untuk mencari konsumen atau audiens dengan menawarkan informasi dasar. Brosur yang baik akan menarik perhatian pembaca dan menyampaikan informasi yang dibutuhkan sambil mengajak pembaca untuk melakukan sesuatu.

### Metode

Dalam perancangan ini, terdapat empat metode yang dilakukan, yaitu:

#### 1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan wawancara *online* dengan pihak Museum Batik di Pekalongan, yakni Bapak Akhmad Asror, M.Hum. Hasil dari metode ini adalah perancangan identitas visual museum yang mampu merefleksikan museum secara komprehensif dan media cetak apa saja yang diperlukan oleh museum.

#### 2. Survei *Online*

Survei *online* bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai museum.

#### 3. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan membaca, mencari, dan mengumpulkan informasi-informasi dari kajian literatur, seperti jurnal, penelitian ilmiah, dan buku-buku yang membahas mengenai batik dan media cetak.

#### 4. Studi Banding

Studi banding dilakukan dengan mencari beberapa contoh media cetak yang dimiliki oleh museum-museum dengan skala internasional di beberapa negara untuk dijadikan bahan referensi dalam perancangan. Kemudian, penulis menganalisa unsur-unsur visual yang terdapat pada media cetak tersebut yang menjadi identitas visual museum, seperti elemen grafis, warna, tipografi, ilustrasi, dll.



Gambar 1. Wawancara *Online* dengan Bapak Akhmad Asror, M.Hum

### Hasil

#### i. Konsep

Keseluruhan identitas visual pada media cetak disajikan dalam bentuk ilustrasi salah satu motif kain Batik Pekalongan yang diolah dalam format *vector* dan menjadi sebuah buket dan juga menggunakan *colour scheme* yang diambil dari kain-kain Batik. Ilustrasi tersebut menjadi pola atau elemen grafis yang digunakan untuk keperluan *branding* Museum Batik di Pekalongan dan menjadi identitas visual museum sendiri. Untuk elemen grafisnya, digunakan penggabungan pola ilustrasi kain Batik Pekalongan dengan pola ilustrasi kain Batik Pedalaman (Motif Kawung). *Colour scheme* yang digunakan untuk identitas visual perancangan ini juga merupakan penggabungan dari warna-warna pada kain-kain Batik Pesisir dan Batik Pedalaman. Alasan penggabungan tersebut adalah sebagai bentuk representasi bahwa Museum Batik di Pekalongan tidak hanya memiliki koleksi kain Batik Pekalongan dan Batik Pesisir saja, namun juga kain-kain Batik Pedalaman. Keseluruhan desain pada media cetak juga akan divisualisasikan dalam bentuk desain asimetris, menyesuaikan karakteristik Batik Pekalongan yang tidak simetris.



Gambar 2. Ilustrasi Motif Batik Pesisir



Gambar 3. Ilustrasi Motif Batik Pedalaman



Gambar 4. Colour Scheme pada Identitas Visual

## ii. Desain dan Aplikasi

Sebelum memulai perancangan, *moodboard* dibuat terlebih dahulu yang digunakan sebagai panduan. *Moodboard* terdiri dari kata kunci, tipografi, *colour scheme*, elemen grafis, dan referensi yang terdiri dari identitas visual dan media cetak milik beberapa museum di negara lain.



Gambar 5. Moodboard Perancangan

Brosur menggunakan jenis lipatan tiga atau *trifold*. Elemen grafis atau pola akan diaplikasikan pada tiap sisinya. Elemen grafis juga digunakan sebagai bagian dari konten, yakni menjadi poin-poin untuk teks dan *masking* untuk foto atau ilustrasi pada beberapa sisi brosur.

Pada sisi depan brosur, terdapat cover, jam operasional museum, alamat dan media sosial museum, informasi harga tiket, serta fakta unik mengenai batik. Bagian fakta unik atau trivia mengenai batik akan dibuat berbeda-beda dari segi konten untuk beberapa brosur. Hal ini bertujuan agar pengunjung dapat mengkoleksi brosur-brosur tersebut.

Pada sisi belakang brosur, terdapat penjelasan mengenai profil museum secara mendalam, mulai deskripsi singkat, sejarah, visi dan misi, serta koleksi-koleksi dan fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh Museum Batik di Pekalongan.



Gambar 6. Bagian Depan Brosur



Gambar 7. Bagian Belakang Brosur

Lebih lanjut, berikut adalah perincian mengenai penempatan logo, gambar, elemen visual, serta tipografi pada brosur.

Ukuran: 29,7 x 21 cm

Logo:

Rata kiri dengan lebar ke bawah 1,5 cm pada *cover* Ilustrasi atau fotografi:

Tampak luar dan dalam museum serta kegiatan di dalam museum

Teks/*copywriting*:

Museum Batik di Pekalongan - *Headline* (28 pt)

Judul bagian - *Sub Headline* (25 pt)

Deskripsi umum, sejarah singkat, visi dan misi, koleksi, dan fasilitas museum - *Body Copy* (12 pt)

Elemen Visual:

Motif kain pesisir dan pedalaman pada tiap sisi lipatan

Kemudian, *layout* yang digunakan pada brosur adalah *left-align* atau rata kiri. Penggunaan *layout* jenis tersebut menyesuaikan motif Batik Pekalongan yang asimetris. *Grid* yang digunakan adalah *multicolumn grid* yang menyesuaikan dengan lipatan brosur. *Grid* jenis ini dapat digunakan untuk memuat konten gambar yang besar dan teks yang berjumlah banyak dan memanjang vertikal.



Gambar 8. *Grid* Bagian Depan Brosur



Gambar 9. *Grid* Bagian Belakang Brosur

Brosur Museum Batik di Pekalongan akan dibagikan di tempat-tempat umum secara berkala seperti Stasiun Pekalongan dan juga akan diletakkan di museum sendiri sebagai panduan dan informasi bagi pengunjung.



Gambar 10. *Mockup* Brosur

### Kesimpulan

Perancangan identitas visual museum untuk Museum Batik di Pekalongan akan meningkatkan citra atau *image* dari museum. Identitas visual yang merefleksikan museum secara komprehensif dirancang dengan menggunakan perpaduan dari motif Batik Pesisir dan Batik Pedalaman serta penggunaan *colour scheme* yang diambil dari warna kedua kain batik tersebut. Penggabungan tersebut menjadi wujud representasi museum yang tidak hanya memiliki dan memamerkan kain Batik Pekalongan (Batik Pedalaman) saja, namun juga Batik Pedalaman. Pengaplikasian identitas visual tersebut diterapkan pada media publikasi dan promosi museum yang komunikatif secara internasional dan representatif secara lokal.

Lebih lanjut, implementasi peran Museum Batik di Pekalongan dengan predikat “*Best Safeguarding Practices of Living Heritage*” oleh UNESCO ini dibuktikan dengan adanya media publikasi dan promosi yang memenuhi standar internasional. Penggunaan media cetak yang secara umum digunakan pada museum-museum di ranah internasional tersebut mampu meningkatkan impresi dan reputasi serta menguatkan *branding* dari Museum Batik di Pekalongan.

### Daftar Pustaka

#### Jurnal:

- Fauzi, M. (2017). Perencanaan Pencahayaan Buatan Untuk Ruang Mematik Di Perusahaan Batik Plentong Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Abdimas*, 4(1), 95-101.
- Lucius, C. R., & Fuad, A. (2017, December). Coloring your information: How designers use Theory of Color in creative ways to present infographic. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 277, No. 1, p. 012044). IOP Publishing.
- Lucius, C. R., Imanto, T., & Roespinoedji, D. (2021). Identification of Old Javanese Food in Serat Chentini Through Visual Storytelling. *Review of International Geographical Education Online*, 11(6), 1332-1339.

- Lucius, C. R., Ramadhan, Y., & Fuad, A. THE BATIK OF PEKALONGAN: Building Its Identity Through The Composition Of Color.
- Marwan, R.H. (2018). Perancangan Motif Batik Baju Karyawan Universitas Esa Unggul Jakarta. *Jurnal Inosains*, 13(1), 85-93.
- Mustaqim, K., Rabbani, S. A., Surya, G. G., & Agustian, Y. (2021). Design of Mini Plants with Self-Watering Features Using Environmentally Friendly Materials. *Review of International Geographical Education Online*, 11(6), 1355-1367.
- Pertiwi, R., Damayantie, I., Sitasi, C., & Ratih, P. (2020). Kajian Estetika Warna Papan Tanda Informasi Pada Restoran Tuttonero di Jakarta Barat. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 20(2), 147-152.
- Pertiwi, R., Judianto, O., & Fuad, A. (2021, March). Pelatihan Keterampilan Kerajinan Tangan Menggunakan Media Kertas Origami “Pengenalan Alam dan Binatang” Sebagai Proses Kreatif Siswa/i KB/TK Islam Salsabila. In *Seminar Nasional & Call Of Papers Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* (Vol. 1, No. 01).
- Sarıgül, F.A. (2016). The Impact of Print Media on Popular Culture: Umberto Eco’s Number Zero. *Journal of Social Sciences*. Volume 1, No. 1, 73 – 86. Istanbul Kemerburgaz University, Turki.
- Situs Internet:
- UNESCO. Best Safeguarding Practices of Living Heritage. [Artikel Weblog]. Diakses dari <https://en.unesco.org/news/best-safeguarding-practices-living-heritage>
- UNESCO. Education and training in Indonesian Batik intangible cultural heritage for elementary, junior, senior, vocational school and polytechnic students, in collaboration with the Batik Museum in Pekalongan. [Artikel Weblog]. Diakses dari <https://ich.unesco.org/en/BSP/education-and-training-in-indonesian-batik-intangible-cultural-heritage-for-elementary-junior-senior-vocational-school-and-polytechnic-students-in-collaboration-with-the-batik-museum-in-pekalongan-00318>
- Universitas Nebraska - Lincoln. (2011, 28 Januari). How to Create an Effective Brochure. [Artikel Ilmiah]. Diakses dari <https://extensionpublications.unl.edu/assets/pdf/g2028.pdf>
- Wahyudi, T. (2021). Hibriditas Kebudayaan Jawa Suriname Pada Alat Musik Gamelan. *Gestalt: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 3(2), 115-124.
- Widyastuti, P. A., Pertiwi, R., & Huddiansyah, H. (2020). Pelatihan Aplikasi Warna Produk Kreatif Untuk Siswa Sds Dasana Indah – Pemanfaatan Sampah Karet Dalam Pengaplikasian Warna Menggunakan Teknik Cap Pada Tas Blacu. *Jurnal Abdimas*, 6 (3), Maret 2020
- Willim, E., Wahyudi, T. H., & Zahar, I. (2022, February). Perancangan Ilustrasi Buku “Bibit Cinta” Geshe Michael Roach. In *Visual* (Vol. 16, No. 2).